

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN SANTRI
(STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN AL-BAYAN
HIDAYATULLAH MAKASSAR)**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

Fadhilah Ayu

NIM: 105271115420

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H / 2025 M**



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), **Fadhilah Ayu**, NIM. 105271115420 yang berjudul **"Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar)."** telah diuji pada hari; Jum'at, 01 Syakban 1446 H./ 31 Januari 2025 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh **Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

01 Syakban 1446 H.

Makassar, _____

31 Januari 2025 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Agil Husain Abdullah, S. Sos., M. Pd. (.....)

Sekretaris : M. Zakaria Al Anshori, M. Sos.I. (.....)

Anggota : Muslahuddin As'ad, Lc., M. Pd. (.....)

Muzakkir, Lc., M. Pd. (.....)

Pembimbing I : Muhammad Yasin, Lc., MA. (.....)

Pembimbing II: Muh. Ramli, M. Sos.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Jum'at, 01 Syakban 1446 H./ 31 Januari 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Fadhilah Ayu**

NIM : 105271115420

Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar).

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Agil Husain Abdullah, S. Sos., M. Pd.

2. M. Zakaria Al Anshori, M. Sos.I.

3. Muslahuddin As'ad, Lc., M. Pd.

4. Muzakkir, Lc., M. Pd.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadhilah Ayu

NIM : 105271115420

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 24 Rajab 1446 H
24 Januari 2025 M

Yang membuat pernyataan,


Fadhilah Ayu
NIM: 105271115420

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Santri (Studi Kasus
Pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar)
Nama : Fadhilah Ayu
Nim : 105271115420
Fakultas/Prodi : Agama Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 24 Rajab 1446 H
24 Januari 2025 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Yasin, Lc., M.A.

NIDN: 0930068501

M. Ramli, M.Sos.I.

NIDN: 0907108303

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadhilah Ayu

NIM : 105271115420

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 24 Rajab 1446 H
24 Januari 2025 M

Yang membuat pernyataan,

Fadhilah Ayu

ABSTRAK

FADHILAH AYU. 105 27 111 54 20. 2024. *Komunikasi antarbudaya di kalangan santri (studi kasus pada pondok pesantren al-bayan hidayatullah makassar).* Dibimbing oleh Muhammad Yasin dan M. Ramli

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan: *pertama*, mengetahui bagaimana gambaran komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar. *Kedua*, mengetahui apa pola komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar. *Ketiga*, untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Bumi Tamalanrea Permai (BTP), Jl. Tamalanrea Raya Blok M No.26, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Proses komunikasi di Pesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Terbukti dengan jarang nya timbul konflik akibat perbedaan budaya pada Santri. *Kedua*, Interaksi yang dilakukan oleh para santri ini menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan penting di pondok, serta memperkuat hubungan dan interaksi antar santri, terutama di antara mereka yang berasal dari budaya yang berbeda. *Ketiga*, Komunikasi antarbudaya tentunya memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat membantu dan menghambat proses komunikasi diterima dengan baik oleh setiap individu dalam sebuah kelompok masyarakat.

The results of this research show that: *First*, the communication process in this Islamic boarding school is quite successful and effective. This is proven by the rare occurrence of conflicts due to cultural differences among students. *Second*, the interactions carried out by these students make communication an important need in the boarding school, as well as strengthening relationships and interactions between students, especially between those who come from different cultures. *Third*, intercultural communication certainly has supporting and inhibiting factors that can help and hinder the communication process from being well received by each individual in a community group.

Kata kunci: Komunikasi, Antarbudaya, Santri, Pesantren

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Tuhan yang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, inspirator kebaikan yang tidak pernah terputus untuk diamalkan, Nabi yang telah membimbing umatnya ke arah yang diridhai oleh Allah Swt.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Santri (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar)”**. Upaya peneliti untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sehingga mendekati kata sempurna. Namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan, penyusunan kata maupun dari segi ilmiah.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah *subhana wa ta'ala* karna berkat karunia dan kasih sayang Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kemudahan dan kelancaran.

2. Teristimewa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orangtua tercinta atas segala pengorbanan dan jasanya serta doa dan kasihnya yang senantiasa mengiringi langkah penulis sehingga bisa sampai pada titik ini.
3. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Syekh Dr. Mohammad MT. Khoory. Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.
5. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. K.H. Lukman Abd. Shamad, Lc., M.Pd. Direktur Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Dr. Aliman, Lc., M.Fil.I. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Agil Husain Abdullah, S.Sos., M.Pd. Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Muhammad Yasin, Lc., M.A. Pembimbing I penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
10. M. Ramli, M.Sos.I. Pembimbing II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.

11. Para dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada penulis selama di bangku kuliah serta bimbingan yang begitu melekat di diri penulis.
12. Pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar yang telah membantu dan bersedia menjadi Narasumber dalam penelitian ini.
13. Teristimewa pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kakak-kakak yang senantiasa mendoakan dan mensupport setiap langkah penulis.
14. Penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah mendoakan dan mendukung penulis.
15. Juga penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Mudah-mudahan kita semua mendapat rahmat dan hidayah-Nya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Makassar, 23 Rajab 1446 H
23 Januari 2025 M

Fadhilah Ayu
NIM: 105271115420

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Komunikasi.....	10
2. Budaya.....	12
3. Santri.....	13
4. Komunikasi Antarbudaya.....	16
5. Komunikasi Antarbudaya Santri.....	19
B. Kerangka Konseptual.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. <i>Desain Penelitian</i>	24

<i>B. Lokasi Dan Objek Penelitian.....</i>	<i>25</i>
<i>C. Fokus Penelitian</i>	<i>26</i>
<i>D. Deskripsi Fokus Penelitian.....</i>	<i>26</i>
<i>E. Sumber Data.....</i>	<i>27</i>
<i>F. Instrumen Penelitian</i>	<i>27</i>
<i>G. Teknik Pengumpulan Data</i>	<i>29</i>
<i>H. Teknik Analisis Data</i>	<i>30</i>
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar	32
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar...	32
2. Letak Geografis	33
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar .	33
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar	35
5. Sarana dan Prasarana Pondok Putri Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar.....	36
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	37
1. Gambaran komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al- Bayan Hidayatullah Makassar.....	37
2. Pola komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al- Bayan Hidayatullah Makassar.....	40
3. Faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar	44
BAB V PENUTUP	51

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	57
BIODATA.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan dan tertulis antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi dan budaya yakni dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, bahwasanya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.¹

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang individu atau kelompok, dalam kehidupan sehari-hari individu melaksanakan sebuah kegiatan berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda-beda. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *Communication* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid menyatakan “Komunikasi adalah sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk saling bertukar informasi dengan orang lain, yang pada akhirnya menciptakan saling pengertian yang mendalam”.² Interaksi yang dilakukan antar individu tidak bisa lepas dari perbedaan latar belakang kebudayaan yang ada.

Menurut pendapat Herkovits kebudayaan termasuk bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia di lingkungan tersebut.³ Komunikasi

¹ Alo Liliweri, “Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya,” (Yogyakarta: PT LKis PrintingCemerlang, 2009), h.12.

² Marselina Lagu, “Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua Etnik Manado Di Universitas SAM Ratulangi Manado.” E-Jurnal”Akta Diurna”. Vol. 5. No. 3. Tahun 2016.

³ Elly. M. Setiadi, “Ilmu Sosial Budaya Dasar” (Jakarta : Kencana, 2012), h. 28.

antarbudaya menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa merupakan komunikasi yang tercipta terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda., seperti etnik, ras, suku bangsa.⁴

Di negara Indonesia, komunikasi antarbudaya belum secara serius mendapatkan tempat sebagai suatu kajian penting, sehingga sampai saat ini masih sulit ditemui buku yang menjelaskan secara lengkap tentang definisi dari komunikasi antarbudaya itu sendiri. Padahal komunikasi antarbudaya di Indonesia sangat memegang peranan penting, karena pada kenyataannya kehidupan budaya Indonesia sangatlah heterogen, yang terdiri dari berbagai agama, ras, budaya, suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Yang mana tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Lebih dari 340 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar di berbagai wilayah. Kehidupan masyarakat majemuk yang ada di Indonesia ditandai dengan kenyataan latar belakang etnis, sosial-budaya yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.⁵

Dalam pesantren pun komunikasi antarbudaya sering terjadi. Karena perbedaan antara suku dan budaya, pemahaman bahwa syarat yang harus digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan khalayak yang mempunyai berbagai

⁴ Alo Liliweri, "*Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*." (Yogyakarta: PT LkiS Yogyakarta, 2009), h. 12.

⁵ Joseph De Vito, "*Komunikasi Antar Manusia*" (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 5.

varian budaya adalah tentunya adanya sikap saling mengerti perbedaan antara individu atau pertukaran informasi antara individu dengan individu yang lain.

Dalam hal ini, islam mengajarkan budaya yang saling menghormati, budaya yang toleransi, budaya saling tegur sapa serta budaya silaturahmi saling mengunjungi diantara kita. Gambaran dalam Al-Qur'an tentang aneka ragam, bangsa, bahasa dan warna kulit di kalangan manusia serupa dengan gambarannya tentang aneka ragam wajah yang terdapat di alam. Semua ini merupakan kemahakuasaan Allah. Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia adalah suci dan patut dihormati, dan kewajiban kita ialah berbuat sesuai dengan perintah-perintah Allah.

Perspektif Al-Qur'an atau pandangan Islam dalam komunikasi antarbudaya terdapat dalam QS al-Hujurât/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁶

⁶ Kementerian Agama RI, “*Al-Quran Terjemahan*” (Cet.I, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 517

Allah *subhanahu wa ta'ala* maha mengetahui dan maha teliti dari apa yang Dia ciptakan, manusia yang dari laki-laki dan perempuan, dari berbagai-bangsa dan bersuku suku kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* memperingatkan manusia agar mereka saling mengetahui dan menyayangi satu sama lain, sebab itu adalah bukti ketakwaan kita terhadap-Nya. Kurang lebih Seperti itulah penjelasan ayat diatas yang mengajarkan dan memperingatkan kita agar saling mengetahui, mengenal serta saling menyayangi dan mengasihi walau beda jenis, bahasa dan budaya.

Berikut hadits yang menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ أَهْلُ الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ."

Artinya:

"Dari Abdullah bin Amru dan sanadnya sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, (beliau bersabda): "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit."⁷

Memaknai hadits di atas, kita ketahui bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah Dzat yang Maha Penyayang. Allah menyayangi seluruh makhluk-Nya. Orang-orang yang mengasihi, menyayangi dan berbuat baik pada penduduk bumi tanpa membedakan satu sama lain manusia maupun hewan, maka Ar-Rahman akan mengasihi, menyayangi dan mengaruniakan kebaikan padanya. Maka tebarlah kasih sayang pada segenap makhluk. Dengan menebar kasih sayang di muka bumi ini, maka dapat membuka pintu-pintu rahmat di atas langit.

⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud pada matan Hadis ke 4290.

Sebagai salah satu bentuk mempertahankan persatuan dan kesatuan ialah dengan menjalin komunikasi antar sesama. Komunikasi sebagai alat untuk menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah salah satu alternatif yang benar-benar harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan adanya komunikasi sebagai alat pemersatu antara satu individu dengan yang lainnya yang memiliki latar belakang budaya berbeda, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tidak akan mengalami *miscommunication* atau *misinterpretation*.

Seperti kehidupan masyarakat yang ada di pesantren, dengan kerukunan persaudaraan yang terjalin di dalamnya. Meskipun para santri memiliki latar belakang komunikasi yang berbeda berdasarkan perbedaan budaya, namun mereka mampu menjalin kerukunan antar sesama sehingga terciptalah ukhuwah atau hubungan persaudaraan. Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas yang dinamis. Kehidupan di pondok pesantren sangat harmonis layaknya kehidupan dalam satu keluarga besar. Sejumlah santri tentunya berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dan tentunya diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan dan kehidupan dimana mereka belajar dan menimba ilmu agama.

Kehidupan di pondok pesantren selalu bergandengan dengan interaksi sosial yang terjadi antara anggota masyarakat pesantren. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Dengan komunikasi yang intens dan dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena nilai-nilai budaya yang sudah melekat dan para individu semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya. Seringkali kebiasaan yang sudah melekat sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di pesantren. Seringkali problem yang muncul akibat keberagaman etnis di Pondok Pesantren adalah bahasa. Seperti contohnya salah satu Pondok Pesantren Hidayatullah yang ada di Makassar Sulawesi Selatan yaitu Pondok Pesantren Hidayatullah Al-Bayan Makassar.

Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar merupakan cabang pertama di Sulawesi Selatan dari Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan Gunung Tembak yang merupakan pusat utama Kampus Hidayatullah. Pondok Pesantren Hidayatullah Al-Bayan Makassar adalah salah satu diantara Enam Ratus Pondok Pesantren Hidayatullah yang ada di Indonesia, dan Tiga Ratus Tiga Belas sekolah integral yang tersebar di seluruh Indonesia. Tujuan didirikannya yayasan ini adalah mengajak umat untuk kembali kepada jalan yang haq yaitu islam berasaskan Al Qur'an dengan sistematika nuzulnya wahyu yaitu tahapan-tahapan perjalanan Rasulullah dalam melaksanakan ajaran Islam.⁸

Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar ini memiliki ratusan santri putra maupun putri. Seluruh santri disana tidak hanya datang dari satu daerah saja namun dari berbagai penjuru daerah di Nusantara. Komunikasi yang ada di

⁸ Thamzil Thahir, "Pesantren Hidayatullah lahir dari lulusan sarjana perikanan" makassar.tribunnews.com 05 agustus 2012 (Tribun-Timur.com)

Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar terjadi hampir setiap hari. Sehingga perbedaan dalam perilaku komunikasi serta terjadinya konflik antara santri yang satu dengan yang lain tidak bisa dihindarkan. Jumlah santri yang mencapai ratusan lebih menjadikan intensitas komunikasi di pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar tinggi. Hal tersebut dikarenakan dalam kesehariannya para santri hidup berdampingan dalam wilayah, daerah bahkan dalam kamar yang sama. Sebagai salah satu bentuk mempertahankan persatuan dan kesatuan ialah dengan menjalin komunikasi antar sesama. Komunikasi sebagai alat untuk menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lain. Hal tersebut merupakan salah satu alternatif yang benar-benar harus dijaga dan dilestarikan.

Mengenai hal diatas, maka peneliti ingin mengkaji hal tersebut agar mengetahui komunikasi antarbudaya pada santri dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar?
2. Apa pola komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar
2. Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk pengembangan ilmu tentang pola komunikasi santri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar.
- b. Untuk menumbuhkan semangat komunikasi antarbudaya di kalangan santri pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis
 - 1) Menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan yang bermanfaat tentang metode komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar.

- 2) Memberikan gambaran dan informasi tentang bagaimana metode komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar serta dapat mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya santri.

b. Bagi pesantren

- 1) Sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam menerapkan metode komunikasi di Pondok Pesantren.
- 2) Sebagai pemikiran dan pertimbangan bagi pembina pondok pesantren dalam meningkatkan metode komunikasi di Pondok Pesantren agar dapat dipraktekkan dalam keseharian santri di Pondok Pesantren.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

Para pakar komunikasi telah memberikan gambaran yang beragam tentang definisi komunikasi. John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken menjelaskan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁹

“Who says what in which channel to whom with what effect?”, definisi komunikasi menurut Harold D. Lasswell¹⁰ di atas memberikan gambaran tentang komunikasi sebagai suatu proses transmisi pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek. Pengertian yang lain disampaikan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss; komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.¹¹ Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi.

⁹ Prof. Deddy Mulyana, MA, Ph.D, *“Ilmu Komunikasi”* : Suatu Pengantar, Rosda, (Bandung, 2012), h. 67.

¹⁰ Harold D. Lasswell (1902-1978) adalah salah satu four founding fathers atau pelopor dari perkembangan ilmu komunikasi.

¹¹ Prof. Deddy Mulyana, MA, Ph.D, *“Ilmu Komunikasi”* h. 76.

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pengiriman dan penerimaan suatu pesan ataupun berita baik antara dua orang maupun lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti atau dipahami.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*communication*”. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.¹² Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.¹³

Dr. Halah al-Jamal mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan pencipta-Nya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia. Menurut definisi Halah, komunikasi adalah hubungan terbaik. Definisi ini lebih menekankan pada kualitas komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi. Halah membagi komunikasi dalam tiga bentuk, yaitu: komunikasi dengan Pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.¹⁴

Stewart L. Tubbs dalam bukunya *Human Communication* merangkum arti komunikasi dengan mengatakan bahwa komunikasi secara luas didefinisikan sebagai "berbagi pengalaman."¹⁵ Dari satu sisi penulis sepakat dengan Tubbs

¹² Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977.

¹³ The New American Webster Dictionary, h. 148, (New York: A signet Book).

¹⁴ Halah Abdul Al al-Jamal, “*Fann al-tawashul fi al-Islam.*” h. 11, Cet. 1, 2008.

¹⁵ Stewart L Tubbs-Sylvia Moss, “*Human Communication,*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4. cet. 3.

tentang makna komunikasi. Hanya saja menurut penulis, komunikasi tidak hanya bermakna berbagi pengalaman, tetapi juga membagi pengalaman. Berbagi pengalaman artinya berbagi informasi tentang pengalaman yang didapat oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi.

2. Budaya

Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial.

Budaya merupakan upaya hidup yang teratur, dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan merupakan keseluruhan ide, tingkah laku dan hasil gagasan masyarakat yang didapat melalui upaya belajar yang telah tersusun dalam aturan masyarakat setempat.¹⁶

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya bisa diartikan sebagai; a) pikiran, akal budi; b) adat istiadat; c) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan d) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.¹⁷

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai,

¹⁶ Sudikin et.al, “*Pengantar Ilmu Budaya*” (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), h. 5.

¹⁷ Rulli Nasrullah “*Komunikasi Antar budaya: di era budaya siber*” level 1 (Jakarta: kencana.2012, h. 15

sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁸

Untuk memahami kebudayaan maka kita perlu memahami apa itu kebudayaan. Kebudayaan itu ibarat sebuah lensa. Bayangkan saja jika Anda sedang memakai lensa untuk meneropong sesuatu maka Anda akan memilih satu fokus tertentu, dari fokus itulah Anda akan membidik objek dengan tepat. Objek fokus itu bisa manusia atau binatang, benda atau bahkan gagasan, termasuk gagasan tentang dunia sekeliling. Pertanyaannya adalah apakah mungkin seseorang dapat melihat suatu objek tertentu secara lebih tajam tanpa lensa? Tentu saja bisa, artinya dia akan memandang dunia apa adanya, artinya dunia sebagai fakta tanpa fokus tertentu. Tetapi, kalau kita memandang sesuatu dari sudut pandang kebudayaan maka kita menjadikan kebudayaan sebagai sebuah lensa, artinya sebuah pandangan yang tepat, dan kebudayaan mengajarkan kepada kita untuk memandang sesuatu secara terfokus, secara tajam.¹⁹

3. Santri

a. Pengertian Santri

Santri adalah seseorang atau sekelompok orang yang bermukim di pondok pesantren yang tujuannya untuk belajar ilmu agama.

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.

¹⁸ Khoiruddin Muchtar dkk. “Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Antropologi” (E-jurnal manajemen komunikasi Vol,1 No.1 2016), h. 116

¹⁹ Allo liliweri, “Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya,” E-book (Lkis Pelangi Aksara, 2003), h.7

Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.²¹ Kata santri itu berasal dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.²²

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.²³ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan

²⁰ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), h.743.

²¹ Tim Penyusun, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 878.

²² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 743.

²³ Yasmadi, “*Modernisasi Pesantren*.” (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 61.

menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

b. Macam-Macam Santri

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim. Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- 2) Santri kalong. Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren,

akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.²⁴

4. Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, Seseorang berusaha memaksimalkan hasil interaksi, dengan mampu berkomunikasi yang baik, kita bisa membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan memelihara kasih sayang, mengembangkan karir. Namun juga dengan kemampuan berkomunikasi yang tidak terstruktur, juga akan menimbulkan perpecahan, menghambat kemajuan dan menanamkan kebencian. Pada proses berinteraksi keberagaman kebudayaan seringkali menemui hambatan-hambatan atau masalah yang tidak diduga sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya prinsip dan sikap individu yang tidak bisa saling bersependapat dan saling pengertian antara individu satu dan yang lainnya yang berbeda budaya. Harus ada pemahaman bahwa syarat terjadinya interaksi dan komunikasi dalam masyarakat sosial yang bervariasi budayanya tentu harus ada saling memahami pengertian tiap individu atau pertukaran informasi makna antara satu dengan lainnya. Disepakati atau tidak perbedaan latar belakang budaya dapat membuat seseorang bersikap kaku dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam proses berkomunikasi seseorang harus mampu memfungsikan dan mendayagunakan

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,”* (Jombang: LP3ES, 1977), h. 51.

bahasa komunikasi di dalam konteks kebudayaan tertentu. Dalam konsep dasar-dasar komunikasi bahasa, Liliweri memberikan pernyataan bahwa komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi sangat ditentukan oleh daya manusia sejauh mana mampu mengecilkan salah paham yang dilakukan oleh komunikator antarbudaya.²⁵

Pendapat lain didukung oleh Moss bahwa kemampuan seseorang dalam konteks komunikasi antarbudaya sangat menentukan bagaimana cara seseorang berkomunikasi.²⁶ Atau dengan makna lain bahwasanya karakter budaya yang tertanam sejak kecil secara sendirinya akan diwariskan ke generasi selanjutnya dan tentunya sulit untuk dihilangkan. Sehingga struktur budaya yang dimiliki seseorang didapatkan sejak masih bayi secara sendirinya berpengaruh pada pola berpikir, berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya. Bahkan benturan pendapat antar budaya sering terjadi dalam masyarakat, yang beranggapan orang yang berbeda budaya mempunyai gagasan yang salah. Hal tersebut terjadi karena cenderung menyikapi pandangan pendapat orang lain dalam konteks latar belakang berdasarkan persepsi diri sendiri dan selalu bersifat subjektif.

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara serta metode manusia berkomunikasi melintasi komunitas

²⁵ Alo Liliweri, “*Dasar – Dasar Komunikasi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 256.

²⁶ Tubbs, Stewart L. dan Sylvia, “*Moss HuMan Communication*”, (Konteks-konteks Komunikasi Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 237.

manusia atau kelompok sosial, bagaimana menjajaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia. Sehingga komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan kelas sosial.²⁷

Beberapa ahli menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya sebagai berikut:²⁸

- a. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah proses kegiatan komunikasi terhadap orang-orang yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda, seperti perbedaan strata sosial, suku dan ras.
- b. Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pembicaraan atau pertukaran sistem simbolik yang menuntun tingkah laku manusia dan mengawasi setiap individu dalam melaksanakan fungsinya sebagai bagian masyarakat.
- c. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran ide dan pesan antar manusia yang memiliki budaya berbeda.
- d. Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan antar individu yang berbeda kebudayaan (suku, budaya dan sosial ekonomi).

²⁷ Alo Liliweri. *“Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya,”* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h.10

²⁸ Armawati Arbi, *“Dakwah dan Komunikasi”* (Jakarta: UIN Press, 2003), h.182

e. Menurut Gerhard Maletzke komunikasi antarbudaya *“Intercultural communication is the process of exchange of thoughts and meaning between people of differing cultures”*. “Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya.”²⁹

Dari beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi antar individu yang berbeda kebudayaan seperti perbedaan suku, ras, dan budaya.

5. Komunikasi Antarbudaya Santri

Sebenarnya antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Karena pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Perlintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Jika dilihat dari pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.³⁰

²⁹ Daryanto, Muljo Rahardjo, *“Teori Komunikasi”* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 207.

³⁰ Ana Trisya Rahmawati, *“Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf”*, Jurnal Academica Vol. 1 No. 1, Januari- Juni 2017, (IAIN Surakarta), h. 3.

Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, karena budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Berkaitan dengan apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi merupakan respon-respon dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. Budaya sendiri merupakan suatu konsep yang membangkitkan suatu minat. Secara khusus budaya juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.³¹

Seperti menurut Alfred G Smith bahwa budaya merupakan kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Karena komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari.³²

Proses komunikasi yang efektif dapat terhindar dari berbagai macam hambatan-hambatan yang ada. Komunikasi yang efektif itu akan tercipta jika komunikator dan komunikan dapat menekan sekecil kemungkinan kesalahpahaman dalam memaknai makna tersurat maupun tersirat.

Schramm menjelaskan, komunikasi antarbudaya yang dikatakan efektif, yaitu:³³

- a. Menghormati masyarakat yang memiliki budaya berbeda.

³¹ Alo Liliweri, “Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya”, op.cit, h. 12-13

³² Ahmad Sihabuddin, “Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi”, Cet ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.19.

³³ Alo Liliweri, “Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 171.

- b. Menghormati budaya lain dan segala yang berkenaan dengan budaya tersebut.
- c. Menghormati hak masyarakat yang berbeda budaya dalam bertindak berbeda dari sebagaimana cara kita bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bersama orang dari budaya lain.

Dalam komunikasi hal yang penting itu adalah kebersamaan dalam memaknai isi yang disampaikan. Jadi, agar tujuan komunikasi bisa dilaksanakan bersama. Perlunya merundingkan makna yang dianggap memiliki makna yang berbeda jika diterjemahkan menurut versi daerahnya masing-masing sehingga terciptanya keselarasan dan keserasian dalam mentransfer pesan saat berkomunikasi.

Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren juga diartikan sebagai gabungan dari kata Pondok dan Pesantren. Namun istilah Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu kata *funduq* yang berarti penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam Pesantren Indonesia, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petakkan dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi Santri. Sedangkan secara etimologis Pesantren berasal dari kata peSantri-an yang berarti tempat Santri.³⁴

³⁴ Azqi Zakiatal Fitri "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri; Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan" Jurnal Dakwah, Vol. 21, No. 2 Tahun 2020 (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) h.167-168

Menurut Dhofier, tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi dalam skala Nasional belum ada penyeragaman tentang apa itu bentuk dari Pesantren.³⁵ Karena setiap Pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera dari seorang kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Santri merupakan Siswa atau Mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Karena Pondok Pesantren sendiri dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya yang melekat pada santri.³⁶

Menurut Dr. KH. M.A Sahal Mahfud, bahwa kata Santri berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “santaro”, yang berarti “Menutup”. Kalimat ini yang mempunyai bentuk jamak (plural) sanaatir (beberapa Santri). Sementara berbeda dengan KH. Abdullah Dimyathy dari Pandeglang Banten, yang berpendapat bahwasanya kata Santri dapat mengimplementasikan fungsi Manusia, dengan 4 huruf yang dikandungnya : *sin* “*satrul al aurah*” (Menutup aurat), *Nun* “*na’ibul*

³⁵ Rifqi Rismawan, “*Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*”, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018), h. 19-20

³⁶ Abdul qadir djaelani, “*Peran ulama dan Santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia*”, (PT Bina Ilmu: Surabaya, 1994), h. 7

ulama” (wakil dari Ulama), *Ta’ “tarkul al Ma’ashi”* (meninggalkan kemaksiatan),
Ra’ “ra’isul ummah” (pemimpin ummah).³⁷



³⁷ Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren”, (Jakarta: LP3ES 1994), h. 51

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode pengumpulan data adalah aspek yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode ini berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan agar penelitian dapat berjalan dengan efektif.³⁸

Pengumpulan data adalah salah satu tahap yang sangat penting dalam penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, sedangkan kesalahan dalam teknik tersebut dapat menghasilkan data yang kurang dapat dipercaya. Oleh karena itu, proses ini harus dilakukan dengan cermat, mengikuti prosedur, dan sesuai dengan karakteristik penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kesalahan atau kekurangan dalam metode pengumpulan data dapat berdampak serius, yaitu menghasilkan data yang tidak kredibel, sehingga hasil penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan.³⁹

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam proses penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dimana penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

³⁸ Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, Andi Abdul Hamzah, “*Metode dan instrumen pengumpulan data (Kualitatif dan Kuantitatif)*” *Journal of International Multidisciplinary Research* (Vol:2No:3 Maret 2024), h. 163

³⁹ *Ibid*, h. 163

pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.⁴⁰

2. Pendekatan Penelitian

Penerapan pendekatan dalam penelitian ini adalah pertimbangan kemungkinan data yang didapatkan di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendukung pada pencapaian dalam penelitian ini yang bersifat lebih mendalam apalagi dengan ketertiban peneliti di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti benar-benar ada dalam lapangan karena akan mengumpulkan data secara langsung. Peneliti kualitatif harus menyadari bahwa dirinya merupakan perencana pelaksana pengumpulan data analisis data dan sekaligus menjadi pelopor hasil penelitian.

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di BTP Bumi Tamalanrea Permai, Jl. Tamalanrea Raya Blok M No.26, Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245 Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

⁴⁰ Tohirin, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*”, (Cet. XII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3.

Adapun objek penelitiannya adalah santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar. Dalam komunikasi antarbudaya di kalangan santri.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada yang pertama yaitu, pola komunikasi, dan yang kedua faktor penghambat dan pendukung pola komunikasi dalam komunikasi antarbudaya santri di lokasi penelitian tersebut.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini terletak pada komunikasi antarbudaya di kalangan santri. Dimana dalam setiap komunikasi antarbudaya terdapat bahasa, kebiasaan, tingkah laku, pola pikir yang dapat menjadi hambatan komunikasi antarbudaya. Adapun yang dimaksud penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya di kalangan santri (studi kasus pondok pesantren Hidayatullah Al-Bayan Makassar) Tamalanrea Raya Makassar Sulawesi Selatan Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin mengungkapkan komunikasi yang terjadi di kalangan santri tersebut. Tentunya komunikasi antarbudaya yang efektif sangat penting, karena dapat membantu mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dan hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan santri tersebut. Berdasarkan penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial karena fokus penelitian sangat penting peranannya dalam penelitian untuk dapat dijadikan sebagai sarana untuk memandu dan mengarahkan penelitian. Dengan arahan fokus penelitian, peneliti akan dapat mengetahui secara pasti data mana yang dibutuhkan dan perlu diupayakan pengumpulan datanya. Sehubungan

dengan hal tersebut, maka peneliti akan menggali data dan informasi melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, ustadzah, pembina maupun santri.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data Primer

Yaitu biasa disebut data mentah, karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, barulah data tersebut memiliki arti.⁴¹ Sumber primer dari penelitian ini adalah data yang berasal dari kepala Pondok Pesantren, pengasuh Pondok Pesantren serta santri Hidayatullah Al-Bayan Makassar Tamalanrea Raya Makassar Sulawesi Selatan Indonesia.

2. Data Sekunder

Yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan, misalnya informan yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, tetapi mengetahui atau memiliki wawasan tentang komunikasi antarbudaya di kalangan santri (studi kasus Hidayatullah Al-Bayan Makassar) Tamalanrea Raya Makassar Sulawesi Selatan Indonesia.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis maksud adalah alat bantu yang dapat digunakan nantinya oleh peneliti dalam meneliti. Sehingga dalam kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk meneliti adalah sebagai berikut:

⁴¹ Muhammad Teguh, “*Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*”, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h. 122.

1. Pedoman wawancara untuk metode wawancara.
2. Catatan observasi.
3. Acuan dokumentasi.

Selanjutnya dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Peneliti akan meneliti secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendata hal-hal yang diperlukan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

- a. Untuk metode wawancara/*interview* penulis menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara yang berisi pokok materi, yang ingin ditanyakan secara langsung dan jelas. Penulis mengadakan tanya jawab yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan santri (studi kasus Hidayatullah Al-Bayan Makassar) Tamalanrea Raya Makassar Sulawesi Selatan Indonesia. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan informan yang dilakukan secara lisan dan dengan catatan yang bersifat deskriptif situasional.
- b. Untuk observasi, peneliti akan menggunakan instrumen catatan observasi dengan turun langsung ke lokasi penelitian, untuk mendata pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan alat yang berupa *smartphone* untuk pengambilan gambar objek yang dianggap sesuai dengan penelitian dan catatan hasil pengamatan selama melaksanakan observasi.
- c. Acuan dokumentasi berupa catatan data tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini khususnya dokumentasi yang berkaitan dengan komunikasi

antarbudaya di kalangan santri (studi kasus Hidayatullah Al-Bayan Makassar)
Tamalanrea Raya Makassar Sulawesi Selatan Indonesia.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penulis melakukan pengamatan langsung yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya di kalangan santri (studi kasus Hidayatullah Al-Bayan Makassar Sulawesi Selatan) Tamalanrea Raya Makassar Sulawesi Selatan Indonesia. Adapun jenis observasi yang digunakan yaitu penulis mengadakan pengamatan dengan alat dan panca indra mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam bentuk pengamatan secara langsung, perekaman suara, pengambilan foto dan dokumentasi.

2. Wawancara

Teknik melalui wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan kepada pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain pemimpin Pondok Pesantren, pengasuh Pondok Pesantren, serta masyarakat yang berinteraksi langsung. Dengan alasan pihak ini yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.⁴²

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan dialog interaktif kepada informan, data yang digali dengan wawancara terkait dengan komunikasi

⁴² Mukhtar, “*Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*”, (Cet. I. Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), h. 101.

antarbudaya di kalangan santri (studi kasus Hidayatullah Al-Bayan Makassar Sulawesi Selatan) Tamalanrea Raya Makassar Sulawesi Selatan Indonesia.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial, pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *historis*.⁴³

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menggali data dalam bentuk dokumen atau dalam bentuk catatan tertulis ataupun foto.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memudahkan, mengelompokkan, dan memasukkan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.⁴⁴

Pada penyusunan proposal skripsi nantinya, data yang sudah dideskripsikan kemudian disimpulkan menggunakan metode deduktif yaitu metode yang menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data.⁴⁵

Metode ini digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat ukuran dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis.

⁴³ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif*”: *Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. II. Jakarta: Kencana, 2008), h. 121.

⁴⁴ *Ibid*, h. 120.

⁴⁵ Burhan Bungin, *op. cit.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 27.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik induktif yaitu metode yang menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif, tidak mengenal teorisasi sama sekali. Artinya, teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini semua faktor baik lisan maupun tulisan dari sumber data yang telah diambil dan disajikan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang membuat gambaran (deskriptif) mengenai situasi atau kejadian.⁴⁶ Penelitian deskriptif menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁴⁷

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 76.

⁴⁷ Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*", (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 157.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

Yayasan Al-Bayan Hidayatullah Makassar adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, pengkaderan dakwah dan sosial keagamaan yang didirikan oleh tiga lulusan sarjana perikanan Unhas, yaitu ustadz Ir. H. Abdul Aziz Qahhar bersama ustadz Abdul Majid dan ustadz Ir. Khairil Baits dan beberapa sahabat beliau, yang saat itu ketiganya sebagai pengurus HMI Makassar.

Perjalanan sejarah keberadaan kampus Al-Bayan Hidayatullah di Bumi Tamalanrea Permai (BTP) memiliki pengalaman sejarah yang tidak akan pernah dilupakan oleh para generasi Hidayatullah, berawal dikumpulkannya para pemuda/mahasiswa yang berhasil direkrut oleh Ustadz Abdul Aziz Qahhar untuk mencari lokasi yang lebih luas dari sekretariat yang ada di Jalan Bawakaraeng (dekat pasar kalimbu) maupun yang ada di Taharia. Melalui usaha yang maksimal. Alhamdulillah, akhirnya lokasi yang sejak 1990-1994 dicari membuahkan hasil. ditemukan tanah yang sesuai yang ada di BTP melalus seorang broker tanah. Setelah tawar menawar akhirnya disepakati dengan harga Rp 84.000.000-Luasnya 5300 m2 kemudian berkembang menjadi 9.000 m2.

Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar merupakan cabang pertama di sulawesi selatan dan menjadi satu diantara lima kampus utama Hidayatullah yang

ada di Indonesia. Tujuan didirikannya yayasan ini adalah mengajak umat untuk kembali kepada jalan yang benar yaitu Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan sistematika nuzulnya wahyu atau tahapan-tahapan perjalanan Rasulullah dalam melaksanakan ajaran Islam.

2. Letak Geografis

Pesantren Hidayatullah Makassar terletak di kawasan perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Blok M No. 26. Pesantren Hidayatullah berdiri di tengah-tengah masyarakat BTP di sebelah timur berbatasan dengan perumahan Tamalanrea Mas, sebelah barat berbatasan dengan Perkuburan Islam BTP, sebelah selatan berbatasan dengan jalan poros BTP dan sebelah utara berbatasan dengan pemukiman Bontoramba. BTP sendiri merupakan salah satu wilayah yang berada di Tamalanrea. Menurut data Statistik Makassar Kecamatan Tamalanrea merupakan salah satu dari 14 Kecamatan yang ada di Kota Makassar, yang berbatasan dengan selat Makassar di sebelah utara, Kecamatan Biringkanaya di sebelah timur, Kecamatan Panakukang di sebelah selatan dan sebelah barat.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

Dalam struktur organisasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar meliputi:

a. Struktur Dewan Pengurus

Jabatan	Nama
Ketua Yayasan	Suwito Fatah, S.Pd., M.M.
Sekretaris	Jumaruddin, S.Pd.

Bendahara	Erwin, S.Pd.
Departemen Dakwah Layanan Ummat	Drs. Abdul Qadir Mahmud, M.A.
Departemen Tarbiyah	Muhammad Arfah, S.Pd.
Departemen Ekonomi	Alyas
Departemen Kampus	Habib
Badan Pengelola Pondok Putri	Hadera, S.Pd.I
Badan Pengelola Ponpes Tahfidz Ummul Qura Putra	Drs. Muhammad Sultan.
Badan Pengelola STAI Al-Bayan	Dr. Irfan Yahya ST. MSI

**b. Struktur Badan Pengelola Pondok Putri Pesantren Al-Bayan
Hidayatullah Makassar**

Jabatan	Nama
Ketua	Hadera, S.Pd.I
Sekretaris	Mutmainnah, S.Pd.I
Bendahara	Fitri Amusda, A.Md
Kepala Musyrifah dan Kepengasuhan	Khadijah, S.HI
Sekretaris Kepengasuhan	Apriani, S.HI
Kepala Program Tahfidz	Rif'at Ridhatillah
Kepala Pendidikan SMP/SMA Putri	Haspawati Pasni, S.Pd

Wakasek Kurikulum	Maryam Djufri, S.Pd.I
Wakasek Kesiswaan	Hamida, S.Pd
Koordinator Lughoh	Waode Aisyah, Lc.
Kepala Klinik Al-Bayan Medika	dr. Erni Mayasari, M.Kes
Tim Kesehatan	Sisca Shalihah Putri

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

Adapun untuk mewujudkan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar dalam mencetak generasi Qurani yang unggul dan berkarakter serta membentuk siswa menjadi insan kamil maka tentunya harus mempunyai visi dan misi yang menjadi landasan bagi pengelolaan lembaga pendidikannya. Visi dan misi Pesantren Hidayatullah Makassar antara lain:

a. Visi

“Membangun miniatur peradaban Islam”.

b. Misi

- 1) Membangun tradisi keilmuan Islam yang kuat.
- 2) Mengokohkan nilai-nilai tauhid.
- 3) Membiasakan ibadah yang benar.
- 4) Menanamkan dan mempraktekkan akhlak dan adab Islami.
- 5) Menumbuhkan tanggung jawab amar ma'ruf nahi mungkar.
- 6) Membina hubungan ukhuwah Islamiyah dalam bingkai jama'ah.
- 7) Menumbuhkan jiwa kekaderan, kepemimpinan dan kejuangan.

8) Membiasakan budaya sehat, tertib, disiplin dan mandiri.

9) Mempraktekkan Bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Putri Pesantren Al-Bayan

Hidayatullah Makassar



No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Musholla	1
2.	Gedung Sekolah	2
3.	Gedung Asrama	3
4.	Lab Komputer	1
5.	Ruang Guru SMP/SMA	1
6.	Kantor SMP/SMA	1
7.	Perpustakaan	1
8.	Lapangan	1
9.	Medika/Klinik	1
10.	Kantin/Koperasi	1
11.	Dapur Umum	1
12.	Ruang Makan	1
13.	Guest House	1
14.	Gazebo	3
15.	WC Umum/Kamar Mandi	25

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

Sebagai sebuah Pondok Pesantren yang dihuni oleh Santri dengan beragam latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan dalam cara berkomunikasi dianggap sebagai bagian dari proses interaksi antara Santri. Dalam hal ini, komunikasi memegang peran penting untuk menciptakan interaksi yang efektif di antara mereka. Komunikasi yang baik akan mempermudah proses adaptasi dan pemenuhan kebutuhan selama Santri berada di lingkungan Pesantren.

Pengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya itu sendiri terkait kondisi komunikasi yang baik, komunikasi antarbudaya yang ada di Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun budaya yang ada di Pesantren ini beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang sekali timbul adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada Santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut. Selain itu masing- masing pihak bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan cukup baik sehingga bisa saling memahami budaya yang ada dengan mudah terutama budaya baru di lingkungan pesantren walau kadang sedikit terkendala hambatan komunikasi tidak signifikan.

Ustadzah Rahmawati Amir selaku pembina putri di Pondok pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar mengatakan :

“Kalau konflik komunikasi antarbudaya jarang terjadi di antara santri putri, karna mereka cepat berbaur baik yang santri lama maupun santri baru. Yang

dari daerah jauh-jauh juga itu paling sebulan dua bulan sudah terbiasa dengan logat santri putri yang mayoritas dari makassar ini.”⁴⁸

Dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis dalam ukhuwah, santri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar dibentuk dengan sikap positif oleh para wali asuh dan ustadzah. Sikap-sikap tersebut meliputi saling menghormati dan menghargai, menerima perbedaan dengan toleransi, memberikan rasa nyaman dalam berkomunikasi, serta mendukung satu sama lain.

Komunikasi antarbudaya di kalangan santri Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar mencerminkan interaksi yang dinamis di tengah keberagaman latar belakang budaya. Para santri berasal dari berbagai daerah dengan bahasa, adat, dan kebiasaan yang berbeda, sehingga dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk mempermudah komunikasi dan menghindari kesalahpahaman.

Secara keseluruhan, komunikasi antarbudaya di pesantren ini berlangsung dengan baik, ditunjang oleh nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan pesantren.

Menurut Siti Khadijah Sulaiman yang merupakan santriwati asal makassar, komunikasi di Pondok pesantren Al Bayan ini tidak begitu sulit, seperti yang dia katakan :

⁴⁸ Rahmawati Amir, Pengasuh sekaligus Pembina putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 24 Januari 2025.

“Mayoritas santri di sini berasal dari sulawesi, yang paling jauh itu paling ada dari tarakan, balikpapan bahkan papua. Jarang terjadi konflik komunikasi antar budaya, bahkan kami sering belajar bahasa baru dari bahasa mereka, contohnya seperti teman kami yang berasal dari jawa dan bali. Kami sering bertanya sama mereka, apa bahasa jawa nya ini.. apa bahasa bali nya ini.”⁴⁹

Para santri secara intensif berinteraksi dan mengadaptasi budaya komunikasi yang berlaku di lingkungan Pesantren. Sebagai contoh, dalam hal penggunaan bahasa, Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Makassar telah terbiasa dengan berbagai bahasa dan logat yang dibawa oleh santri dari berbagai daerah. Namun di pondok pesantren al bayan, mereka menggunakan bahasa arab dan inggris dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami di sini 24 jam menggunakan bahasa arab dan inggris, meskipun masih di campur-campur setidaknya kami tidak boleh menggunakan bahasa indonesia apalagi bahasa daerah kami masing-masing. Mungkin itu salah satu juga yang buat komunikasi kami lancar tanpa kebingungan karena kami tidak perlu pakai bahasa sendiri-sendiri.”⁵⁰

Dalam kehidupan santri, bukan hanya *ukhuwah basyariyah* yang dapat terjalin dengan baik, tetapi juga *ukhuwah Islamiyah* yang mencakup *ukhuwah diniyah*, *ukhuwah wathaniyah*, hingga *ukhuwah basyariyah* itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, dan *takaful*.

Selain itu, penerapan aturan asrama dan pesantren memiliki peran penting dalam membantu santri beradaptasi, berkomunikasi, dan aktif berpartisipasi sebagai bagian dari masyarakat pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Bayan

⁴⁹ Siti Khadijah Sulaiman, Santriwati asal Makassar kelas IX Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 17 September 2023.

⁵⁰ Nur Azizah Salim, Santriwati asal Timika Papua kelas XII Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 17 September 2023.

Hidayatullah Makassar. Dengan demikian, ukhuwah dapat terjalin dengan baik meskipun santri berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

2. Pola komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren

Al-Bayan Hidayatullah Makassar

Dalam konteks ini, pola komunikasi cenderung mencerminkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok sosial tertentu, termasuk di kalangan santri putri. Hal ini mencakup norma-norma sosial dan norma komunikasi yang berlaku. Pola komunikasi tersebut dipengaruhi oleh proses komunikasi yang berlangsung, sehingga pada akhirnya pola komunikasi yang terbentuk merupakan hasil dari proses tersebut.

Pola komunikasi antarbudaya di kalangan santri Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar terbentuk dalam lingkungan yang beragam secara budaya dan bahasa. Para santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga komunikasi dilakukan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk memudahkan interaksi dan menghindari kesalahpahaman.

Secara umum, terdapat dua pola komunikasi yang berkembang di pesantren ini. Pertama, komunikasi antara sesama santri bersifat dua arah, di mana terjadi interaksi yang aktif, saling bertukar informasi, dan membangun pemahaman bersama. Kedua, komunikasi dengan figur otoritas seperti ustadz dan ustadzah lebih bersifat satu arah, dengan santri lebih banyak mendengar dan menerima arahan atau nasihat.

Pola komunikasi yang terbangun di kalangan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar terjadi akibat proses komunikasi yang berlangsung setiap hari di antara para santri dengan latar belakang budaya yang beragam. Interaksi yang dilakukan oleh para santri ini menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan penting selama tinggal di pondok, sekaligus memperkuat hubungan dan interaksi antar santri, terutama di antara mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.⁵¹

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Haderah bahwa :

“Proses komunikasi yang dilakukan oleh para santri ini berlangsung secara langsung melalui interaksi tatap muka tanpa menggunakan bantuan media pendukung lain. Proses ini dilakukan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif, terutama dalam interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.”⁵²

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar dapat diidentifikasi melalui beberapa tahapan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

a) Proses adaptasi dengan lingkungan

Proses adaptasi dengan lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar. Melalui adaptasi ini, mereka berupaya untuk mengenal dan

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Hadera, Pengajar Sekaligus Ketua Pengelola Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, pada Hari Ahad, Tanggal 26 September 2023

⁵² Hadera, Pengajar Sekaligus Ketua Pengelola Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 26 September 2023.

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka huni, baik di area pondok maupun di lingkungan sekolah.⁵³

Proses adaptasi ini menjadi hal yang wajib bagi para santri, mengingat kehidupan dan budaya di Pondok Pesantren sangat berbeda dengan kehidupan di rumah masing-masing. Para santri perlu mempelajari budaya mayoritas penghuni pondok agar dapat memahami budaya yang dimiliki oleh sebagian besar teman-temannya. Dengan demikian, mereka dapat mengenal karakter teman-teman mereka dan menjalin komunikasi yang baik tanpa hambatan budaya. Selain itu, adaptasi juga menjadi keharusan bagi semua santri karena bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman baru memerlukan proses penyesuaian agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Dalam proses adaptasi ini, santri memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai sarana pendukung saat berkomunikasi. Komunikasi verbal yang digunakan meliputi pemakaian bahasa sebagai alat utama untuk berinteraksi. Bahasa yang umum digunakan oleh para santri dalam beradaptasi dengan lingkungan pondok adalah bahasa Indonesia, Arab dan bahasa Inggris, yang menjadi bahasa sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Rahmawati Amir selaku pembina putri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar :

“Para santri membawa beragam bahasa daerah yang mencerminkan kebudayaan dan etnis masing-masing. Oleh karena itu, penggunaan bahasa

⁵³ Hasil Wawancara dengan Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, pada Hari Ahad, Tanggal 26 September 2023

yang dapat dipahami oleh seluruh Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Dengan menggunakan bahasa yang tepat, proses komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Selain bahasa Indonesia, para santri juga menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.”⁵⁴

Selain itu, proses adaptasi juga dilakukan melalui tahap membangun kedekatan dengan cara berbaur dan tidak memilih teman. Hal ini dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar dengan tujuan untuk mengenal seluruh teman yang ada di pondok, sehingga mereka dapat saling mengenal, menghindari konflik, dan mempererat rasa persaudaraan di antara sesama teman.

b) Saling menghormati

Saling menghormati adalah salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya. Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, yang berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan, menerapkan sikap saling menghormati saat berkomunikasi dengan sesama, guna menjaga keharmonisan dan kelancaran dalam interaksi mereka.

Ustadzah Hadera mengatakan :

“Saling menghormati menciptakan suasana yang kondusif dalam berkomunikasi. Dengan suasana yang kondusif, diharapkan komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap kali berkomunikasi, para santri senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati, terutama saat berinteraksi dengan santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.”⁵⁵

⁵⁴ Rahmawati Amir, Pengasuh sekaligus Pembina putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 24 Januari 2025.

⁵⁵ Hadera, Pengajar Sekaligus Ketua Pengelola Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 26 September 2023.

Ketika melihat seorang santri lain sedang berkomunikasi, santri yang diajak untuk berkomunikasi diharapkan untuk mendengarkan dengan seksama dan tidak mengejek logat yang digunakan oleh lawan bicara. Hal ini juga berlaku sebaliknya, ketika seorang santri memberikan umpan balik terhadap komunikasi yang sedang berlangsung, masing-masing pihak diharapkan untuk tidak saling menghina dan berusaha untuk saling menghormati.

3. Faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

A. Faktor Pendukung

Komunikasi dianggap efektif ketika berhasil menimbulkan dampak, yaitu terjadinya peningkatan kesetaraan dan kesesuaian antara pesan yang dikirim dan yang diterima.

Dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, terdapat faktor-faktor pendukung yang memastikan kelangsungan proses komunikasi tersebut. Dalam kegiatan berbicara yang terjadi antara santri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, peneliti menemukan sejumlah hal yang menjadi faktor pendukung dalam ranah komunikasi, yang turut berperan dalam menciptakan keharmonisan antar etnis di pondok pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar.

Komunikasi antarbudaya tentunya memiliki faktor-faktor pendukung yang dapat membantu proses komunikasi diterima dengan baik oleh setiap individu dalam sebuah kelompok masyarakat. Berikut adalah beberapa temuan peneliti

terkait faktor pendukung komunikasi antarbudaya di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar:⁵⁶

1. Penerimaan terhadap Perbedaan Budaya

Kemampuan untuk menerima dan menghargai keberagaman budaya antar santri menjadi kunci utama dalam mendukung komunikasi yang harmonis.

2. Penggunaan Bahasa yang Universal

Penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh semua santri, seperti bahasa Indonesia, mempermudah proses komunikasi di lingkungan pondok pesantren.

3. Sikap Saling Menghormati

Sikap saling menghormati di antara santri, terlepas dari latar belakang budaya mereka, menciptakan suasana yang kondusif untuk berkomunikasi.

4. Pengenalan dan Pemahaman Budaya Baru

Proses adaptasi melalui pengenalan budaya baru di lingkungan pesantren membantu santri baru memahami cara berinteraksi dengan santri lain yang memiliki budaya berbeda.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Santriwati asal Nabire, Papua. Tiara Nurul Aini mengatakan bahwa:

“Awalnya saya itu kesulitan dalam berbicara dan memahami logat teman-teman yang kebanyakan berasal dari Sulawesi Selatan, sehingga waktu itu saya banyak diam dan banyak bertanya ke teman-teman untuk arti dari kata-kata yang saya tidak pahami. Alhamdulillah bantuan dari teman-teman dalam mengenalkan budaya di sini dan setelah waktu yang lama kami

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, pada Hari Ahad, Tanggal 26 September 2023

beradaptasi sehingga sekarang sudah lancar berkomunikasi dengan teman yang lain.”⁵⁷

5. Bimbingan dari Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah

Arahan dan bimbingan dari pengasuh maupun ustadz/ustadzah dalam membangun komunikasi yang baik menjadi faktor penting untuk menjaga keharmonisan antar santri.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, komunikasi antarbudaya di kalangan santri dapat berlangsung secara efektif dan harmonis, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan baik jika partisipan mampu memberikan makna terhadap pesan yang dipertukarkan. Komunikasi di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar Putri berjalan dengan lancar, di mana para santri mampu saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Ustadzah Rahmawati Amir, selaku pembina putri, menyampaikan bahwa :

“Komunikasi di antara santri yang memiliki perbedaan budaya, terutama terkait bahasa dan logat, pada awalnya memunculkan *culture shock*. Namun, melalui interaksi yang terus-menerus antara satu dan yang lainnya, perbedaan tersebut dapat diatasi.”⁵⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama komunikasi antarbudaya di kalangan santri adalah adanya sikap saling menghargai, penanaman

⁵⁷ Tiara Nurul Aini, Santriwati asal Nabire Papua kelas XII Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 26 September 2023.

⁵⁸ Rahmawati Amir, Pengasuh sekaligus Pembina putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 24 Januari 2025.

rasa kekeluargaan di antara individu, serta kesetaraan sebagai bagian dari masyarakat pesantren.

B. Faktor Penghambat

Salah satu hal terpenting dalam komunikasi antarbudaya adalah memperhatikan faktor penghambat yang dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Dengan memahami dan mengatasi faktor penghambat ini, keberhasilan komunikasi antarbudaya dapat lebih mudah dicapai.

Berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh, terdapat beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang dialami oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, yang memiliki latar belakang kebudayaan yang beragam. Faktor-faktor tersebut meliputi:⁵⁹

a) Watak Individu

Pada dasarnya, watak komunikator dan komunikan saling memengaruhi dalam setiap proses komunikasi. Ketika seorang komunikator menunjukkan sikap keakraban, komunikan cenderung memberikan umpan balik yang serupa. Namun, jika komunikator menunjukkan sikap kurang baik, respon dari komunikan juga bisa menjadi kurang baik.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, pada Hari Ahad, Tanggal 26 September 2023

Santriwati asal Timika, Papua bernama Nur Aziza Salim menyampaikan pendapatnya mengenai keakraban komunikasinya bersama teman se daerah dan luar daerah nya:

“Alhamdulillah bisa dekat dengan teman-teman yang berbeda daerah walaupun cuman sekedar dekat dan lebih akrab dengan yang se daerah, namun ada juga teman yang dari luar daerah yang tidak dekat karena memang mereka lebih memilih untuk berkomunikasi sesama circle (kelompok) nya saja.”⁶⁰

Hal ini juga menunjukkan bahwa watak ataupun respon seseorang dapat menjadi penghambat dalam komunikasi antar sesama santri baik sesama daerah dan berbeda daerah. Sebagaimana yang disampaikan oleh santriwati dari Timika yang mengatakan bahwa tidak dapat dekat atau berkomunikasi dengan baik terhadap santri yang lebih mementingkan komunikasi dengan kelompoknya sendiri.

b) Persepsi Pelaku Komunikasi

Persepsi seorang pelaku komunikasi terhadap suatu pemikiran, baik mengenai kebudayaan maupun hal lainnya, secara langsung atau tidak langsung memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Persepsi yang buruk, khususnya, dapat membawa dampak negatif, karena hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam jalannya proses komunikasi. Oleh sebab itu, penting untuk mengelola persepsi dengan baik agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif.

Dalam komunikasi antarbudaya, penting untuk menghindari prasangka negatif di antara pihak-pihak yang terlibat, karena hal tersebut dapat mendorong

⁶⁰ Nur Azizah Salim, Santriwati asal Timika Papua kelas XII Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 17 September 2023.

sikap apatis dan penolakan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, kebudayaan baru pada awalnya sering kali dianggap aneh oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar. Hal ini dapat menyebabkan pelaku komunikasi merasa minder atau tidak percaya diri dalam berinteraksi, sehingga menghambat proses komunikasi antarbudaya yang efektif.

c) Pengaruh Budaya lain

Dalam komunikasi antarbudaya, salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah pemahaman terhadap budaya yang dimiliki masing-masing individu. Perbedaan budaya dapat memengaruhi interaksi, sehingga perlu dikelola dengan baik. Berdasarkan data dari penelitian ini, santri putri dengan kebudayaan minoritas sering merasa harus menyesuaikan diri dengan santri dari kelompok mayoritas agar tidak merasa terkucilkan. Namun, situasi seperti ini seharusnya dihindari, karena dapat menciptakan ketimpangan dan menghambat proses komunikasi yang berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.⁶¹

d) Perbedaan Bahasa

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi. Perbedaan bahasa yang signifikan dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif, karena berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini, ketika seorang santri putri di Pondok Pesantren Al-

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Rahmawati Amir, Pengasuh sekaligus Pembina putri di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, pada tanggal 24 Januari 2025.

Bayan Hidayatullah Makassar menggunakan bahasa daerah asalnya, santri lain dengan latar belakang budaya yang berbeda sering kali tidak memahami bahkan salah paham atas apa yang disampaikan.

Sebagaimana yang di katakan oleh Santriwati asal Tarakan Kalimantan

Utara yang bernama Ashiya:

“Pernah sampai salah paham kakak kelas karena saya sampaikan suatu hal pakai bahasa atau logat ku, tapi disalah pahami perkataan ku bahkan dianggap tidak sopan. Karena waktu itu saya tidak menggunakan bahasa sopan nya di sini, seperti saya pakai kamu di tarakan namun mestinya pakai kata kita untuk ke orang yang lebih tua”⁶²

Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor bahasa menjadi sangat penting untuk menghindari salah tafsir yang dapat memicu kesalahpahaman di antara santri putri.



⁶² Ashiya, Santriwati asal Timika Papua kelas XII Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 17 September 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi antarbudaya di kalangan santri pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah Pondok Pesantren yang dihuni berbagai santri dengan beragam latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan dalam cara berkomunikasi dianggap sebagai bagian dari proses interaksi antara Santri. Meskipun Pesantren ini memiliki keragaman budaya, proses komunikasinya terbukti cukup berhasil dan efektif. Komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar mencerminkan interaksi yang dinamis namun tetap harmonis di antara para santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Secara umum, komunikasi di antara santri berlangsung secara dua arah, memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman yang lebih efektif.
2. Secara keseluruhan, komunikasi antarbudaya di pesantren ini berlangsung dengan baik, didukung oleh sikap toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan pesantren. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk belajar dan mengembangkan diri. Pola komunikasi antarbudaya di kalangan santri Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar menunjukkan

interaksi yang adaptif di tengah keberagaman latar belakang budaya. Santri berasal dari berbagai daerah dengan bahasa dan tradisi yang berbeda, sehingga bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama untuk mempermudah interaksi.

3. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah perbedaan bahasa dan dialek, mengingat santri berasal dari berbagai daerah. Untuk mengatasi kendala ini, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai etika dalam komunikasi sangat dijunjung tinggi, di mana para santri diajarkan untuk bersikap sopan, menghormati perbedaan, serta menghindari potensi konflik akibat kesalahpahaman budaya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap komunikasi antarbudaya di kalangan santri pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar, maka dari itu penulis ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Peneliti berharap ada penelitian baru yang mengambil objek penelitiannya pada pondok pesantren lain yang terdapat masalah ataupun kendala dalam komunikasi antarbudayanya agar dapat menjadi bahas pembelajaran baru dalam ilmu komunikasi.
2. Peneliti menyarankan kepada santriwati Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar agar senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas komunikasi antarbudayanya agar persaudaraan dan kehidupan di pondok dapat menjadi lebih baik.

3. Peneliti juga menyarankan kepada para pengasuh agar senantiasa memperhatikan dan mengawasi serta membimbing komunikasi antarbudaya para santri agar dapat meningkatkan komunikasi mereka dan terhindar dari konflik-konflik komunikasi antarbudaya yang dapat terjadi.
4. Peneliti menyarankan kepada para Asatidzah untuk memberikan banyak materi bagaimana komunikasi yang baik dalam islam agar dapat membimbing para santri dalam berkomunikasi yang baik terhadap sesama santri dan kepada pada ustadz, pengasuh, dan orang tua mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementrian RI, 2016. Al-Quran dan Terjemahannya. (Cet.I, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri)
- Al al-Jamal, Halah Abdul, 2008. "*Fann al-tawashul fi al-Islam.*" Cet. 1.
- Arbi, Armawati, 2003. *Dakwah dan Komunikasi* (Jakarta: UIN Press)
- Bungin, Burhan, 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. II. Jakarta: Kencana)
- Daryanto, Rahardjo Muljo, 2016. *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media)
- De Vito, Joseph, 1997. *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books)
- Dhofier, Zamakhsyari, 1977. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES)
- Dhofier, Zamakhsyari, 1944. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES)
- D.Lasswell, Harold, (1902-1978). adalah salah satu four founding fathers atau pelopor dari perkembangan ilmu komunikasi.
- Et.al. Sudikin, 2003 *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia)
- Lagu, Marselina, 2016. *Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua Etnik Manado Di Universitas SAM Ratulangi Manado*. E-Junal" Akta Diurna". Vol. 5. No. 3.
- Liliweri, Alo, 2001. "*Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset)
- Liliweri, Alo, 2004. *Dasar –Dasar Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Liliwei, Alo, 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang)
- Liliweri, Alo, 2009. "*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*," (Yogyakarta: arPustaka pelajar)
- Mukhtar, 2013 *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Cet. I. Jakarta: Referensi GP Press Group)
- Muchtar, Khoiruddin, dkk, 2016. "*Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Antropologi*" (E-jurnal manajemen komunikasi Vol,1 No.1)

- Mulyana, Deddy, 2012. *Ilmu Komunikasi: (Suatu Pengantar*, Rosda, Bandung)
- M. Setiadi, Elly., 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana)
- Nasrullah, Rulli, 2012 “*Komunikasi Antar budaya: di era budaya siber*” level 1 (Jakarta: kencana)
- Nurul Huda, Muhammad dan Muhammad Turhan Yani, 2015. “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, E-Jurnal (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya) Vol 02 Nomer 03, 740-753.
- Qadir Djaelani, Abdul, 1994. “*Peran ulama dan Santri dalam perjuangan politik Islam diIndonesia*,”(PT Bina Ilmu: Surabaya)
- Rismawan, Rifqi, 2018. “*Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*,” (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel)
- Sihabuddin, Ahmad, 2013. “*Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*,” Cet ke-2 (Jakarta : Bumi Aksara)
- Stewart L., Tubbs, dan Sylvia, 1996 *Moss HuMan Communication: Konteks-konteks Komunikasi Bandung*: Remaja Rosdakarya)
- Sukardi, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Suryabrata, Sumardi, 2008. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Teguh, Muhammad, 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada)
- Thahir, Thamzil, 2012. “*Pesantren Hidayatullah lahir dari lulusan sarjana perikanan*” makassar.tribunnews.com
- The New American Webster Dictionary, (New York: A signet Book).
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional)
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Cet. XII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Trisya Rahmawati, Ana, 2017. “*Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf*,” (IAIN Surakarta: Jurnal Academica Vol. 1 No. 1, Januari- Juni.)

Tubbs-Sylvia Moss, Stewart L, 2001. *“Human Communication,”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya cet. 3.)

Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977.

Yasmadi, 2005. *“Modernisasi Pesantren,”* (Ciputat: PT Ciputat Press)

Zakiatal, Fitri Azqi, 2020. *“Pola Komunikasi Antarbudaya Santri; Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan”* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) Jurnal Dakwah, Vol. 21, No. 2

Septantiningtyas Sulusiyah, Niken 2022. *“Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwa”* Jurnal Basicedu Vol 6 No 4

Yasin, Muhammad dkk 2024. *“Metode dan instrumen pengumpulan data (Kualitatif dan Kuantitatif)”* Journal of International Multidisciplinary Research Vol. 2, No.3



LAMPIRAN

1. Lampiran I

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Pembina/Pengasuh dan Pengurus Putri

Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar

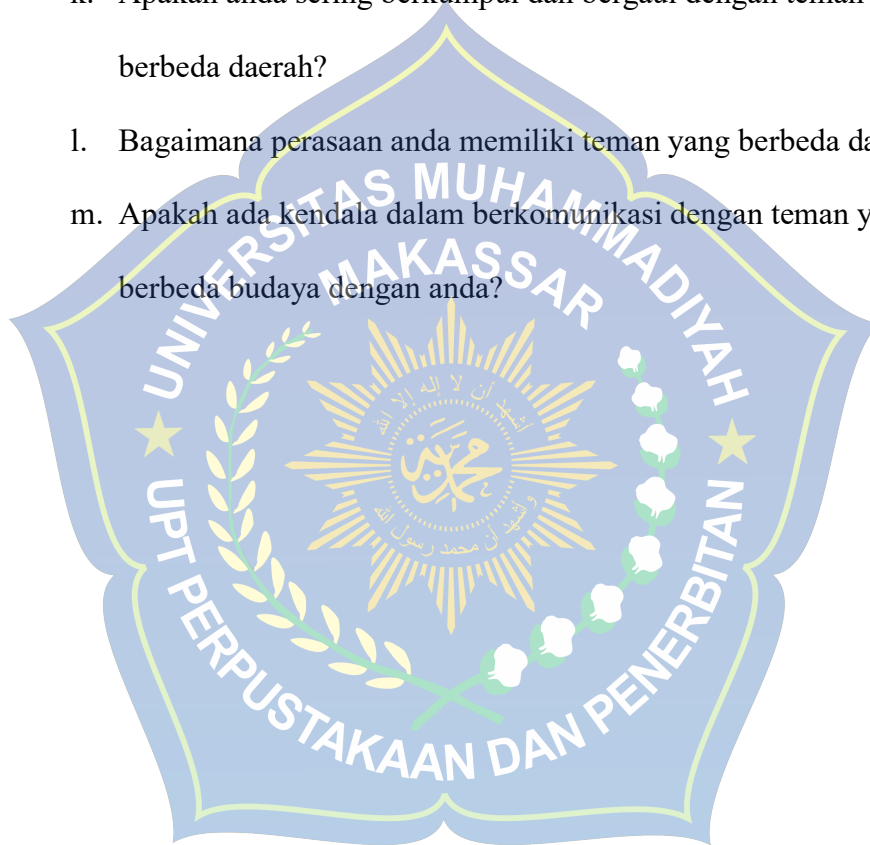
- a. Sudah berapa lama anda membina di pondok ini?
- b. Berapa jumlah keseluruhan santri?
- c. Mayoritas santri berasal darimana?
- d. Bahasa apa yang di gunakan santri dalam bercakap sehari-hari?
- e. Konflik apa yang biasa terjadi pada santri?
- f. Apa perpecahan antarbudaya pada santri pernah terjadi?
- g. Apa faktor yang mempengaruhi perpecahan tersebut?
- h. Apakah komunikasi antarbudaya menjadi salah satu konflik pada santri?
- i. Bagaimana solusi yang anda terapkan dalam menangani konflik tersebut?

2. Pedoman Wawancara dengan Santriwati di Pondok Pesantren Al-

Bayan Hidayatullah Makassar

- a. Darimana anda berasal?
- b. Sejak kapan anda mondok di al bayan?
- c. Kenapa anda memilih mondok di al-bayan?
- d. Mayoritas santri berasal darimana?
- e. Apakah anda memiliki teman yang berbeda daerah?
- f. Apakah ada konflik antara kelompok daerah?

- g. Apakah anda sering berkumpul dan bergaul dengan teman yang berbeda daerah?
- h. Bagaimana budaya mereka menurut anda?
- i. Apa saja budaya yang berbeda dari teman luar Makassar yang anda tahu?
- j. Apa perbedaan budaya mereka dengan budaya anda?
- k. Apakah anda sering berkumpul dan bergaul dengan teman yang berbeda daerah?
- l. Bagaimana perasaan anda memiliki teman yang berbeda daerah?
- m. Apakah ada kendala dalam berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya dengan anda?



2. Lampiran II

A. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor : 23312/S.01/PTSP/2023 Lampiran : - Perihal : Izin penelitian	Kepada Yth. Pimpinan Pondok pesantren al-bayan Hidayatullah Makassar
---	--

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2235/05/C.4-VIII/VIII/1444/2023 tanggal 09 Agustus 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: FADHILAH AYU
Nomor Pokok	: 105271115420
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN SANTRI (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN AL-BAYAN HIDAYATULLAH MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **11 Agustus s/d 11 Oktober 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 10 Agustus 2023

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
 Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

3. Lampiran III

A. Dokumentasi





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO. 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax: (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Fadhilah Ayu

Nim : 105271115420

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 Januari 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S. Ag., M.I.P
NBM. 964 591

BIODATA



FADHILAH AYU. Dilahirkan di Malaysia pada tanggal 02 Juli 2000. Anak kelima dari enam bersaudara, pasangan dari bapak Yusuf Sinring dan ibu Cahaya Fatimah Tenri. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan sekolah dasar di SDIT Yaa Bunayya Makassar pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012.

Kemudian melanjutkan pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar dan tamat pada tahun 2015. Kemudian Peneliti melanjutkan pendidikan tingkat SMA di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatullah Enrekang dan tamat pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Abdullah Said Hidayatullah Batam. Dan kembali ke Makassar pada tahun 2020 sehingga terdaftar sebagai mahasiswa di Ma'had Al-Birr Diploma II pada program I'dad Lughowi dan tamat pada tahun 2021. Kemudian peneliti juga melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar di tahun 2022 dan tamat pada tahun 2025.